



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>

Received: 20 Desember 2023, Revised: 16 Januari 2024, Publish: 20 Januari 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Munasabah Fawatih Al-Suwar dengan Khawatin Al-Suwar Pada Al-Sab'u Al-Thiwal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir dengan Tafsir Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar)**

**Habibur Rahman<sup>1</sup>, Rusydi<sup>2</sup>, Syofyan Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia.

Email: [hr820612@gmail.com](mailto:hr820612@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia.

Email: [rusydiam3@gmail.com](mailto:rusydiam3@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia.

Email: [syofyanhadi@gmail.com](mailto:syofyanhadi@gmail.com)

Corresponding Author: [hr820612@gmail.com](mailto:hr820612@gmail.com)

***Abstract:** This research began with the discovery that the Al-Qur'an has advantages and superiority over the holy books of other religions, this is because the Al-Qur'an was revealed in Arabic and the unique thing about Arabic is the language that has the most and most complete rules in the world, therefore opens up opportunities for writers to highlight the superiority of the verses of the Qur'an contained in Arabic, apart from being superior in terms of rules, the Qur'an is also superior in terms of harmony. and the correspondence between the verses at the beginning of the surah and the verses at the end of the surah, the verses at the beginning of the surah are known as fawatih al-suwar while the verses at the end of the surah are known as khawatim al-suwar. The study of looking for correlations between verses in the Qur'an is called the term munasabah in 'ulumul Qur'an, this munasabah study has a broad object, so in this research the author limits the research to al-sab'u al-thiwal (seven surahs which is long in the Koran). This research is of an ijti Prize nature, therefore it requires a comparison between two tafsir books which both discuss the munasabah of verses in the Qur'an, the two books are the book Tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir by Abu Hayyan al- Andalusy and the book Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar by al-Biq'a'i. There has been research on the munasabah of this verse, but there has been no research on the munasabah of fawatih al-suwar and khawatim al-suwar which compares tafsir books with a lughawi style as the author did in this research. This research was carried out using a pure literature review. , using data analysis methods from various primary and secondary documents. The main primary data in this research took the book of tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir by Abu Hayyan al-Andalusy and the book Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar by al-Biq'a'I, while the data Secondary data is taken from other data which is considered related to the theme of munasabah*

*between verses of the Koran. The results of this research show that there are similarities and differences in the interpretation of the two tafsir books. The similarities between the two interpreters convey the same interpretation between the verses at the end of the previous surah and the verses at the beginning of the following surah, this is found in three places, and the differences are found in four places, from the results of comparing these two tafsir books, conclusions can be drawn that in looking for the munasabah between fawatih al-suwar and khawatim al-suwar in al-sab'u al-thiwal, the interpretation of al-Bahru al-Muhith is superior, because this commentary explains the munasabah between verses complete with the redaction of the verses that are interpreted and explains in detail lughawi rules contained in each verse.*

**Keyword:** *Munasabah al-Qur'an, Fawatih al-Suwar, Khawatim al-Suwar.*

---

**Abstrak:** Penelitian ini berawal dari penemuan bahwa Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keunggulan dari kitab suci agama lain, hal ini disebabkan karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab dan uniknya bahasa arab merupakan bahasa yang memiliki kaidah terbanyak dan terlengkap di dunia, oleh karenanya membuka peluang bagi penulis untuk menyoroti keunggulan ayat-ayat al-Qur'an yang termaktub dalam bentuk bahasa arab tersebut, selain unggul dalam kaidah, al-Qur'an juga unggul dalam perspektif keserasian dan kesesuaian antara ayat-ayat pada awal surah dengan ayat-ayat pada akhir surah, ayat-ayat pada awal surah dikenal dengan istilah fawatih al-suwar sedangkan ayat-ayat akhir surah terkenal dengan sebutan khawatim al-suwar. Kajian tentang mencari korelasi antar ayat dalam al-Qur'an disebut dengan term munasabah dalam 'ulumul Qur'an, kajian munasabah ini memiliki objek yang luas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada al-sab'u al-thiwal (tujuh surah yang panjang dalam al-Qur'an). Penelitian ini bersifat ijthadiyah oleh karena itu butuh adanya perbandingan antara dua kitab tafsir yang sama-sama membahas tentang munasabah ayat dalam al-Qur'an, kedua kitab tersebut adalah kitab Tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy dan kitab Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar karya al-Biq'a'i. Penelitian tentang munasabah ayat ini memang sudah ada yang meneliti namun belum ada penelitian tentang munasabah fawatih al-suwar dengan khawatim al-suwar yang membandingkan antara kitab-kitab tafsir yang bercorak lughawi seperti yang penulis lakukan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka murni, dengan menggunakan metode analisis data dari berbagai dokumen primer dan sekunder. Adapun data primer utama dalam penelitian ini mengambil kitab tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy dan kitab Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar karya al-Biq'a'i, Sementara data sekunder diambil dari data-data lain yang dinilai berkaitan dengan tema munasabah antar ayat-ayat al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut. Persamaan dari kedua penafsir menyampaikan munasabah yang sama antara ayat-ayat pada akhir surah sebelumnya dengan ayat-ayat pada awal surah setelahnya, hal ini terdapat pada tiga tempat, dan perbedaannya terdapat pada empat tempat, dari hasil perbandingan kedua kitab tafsir ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mencari munasabah antara fawatih al-suwar dengan khawatim al-suwar pada al-sab'u al-thiwal lebih unggul tafsir al-Bahru al-Muhith, karena tafsir ini menjelaskan munasabah antar ayat lengkap dengan redaksi ayat yang dimunasabahkan serta secara detail menjelaskan kaidah-kaidah lughawi yang terdapat dalam masing-masing ayat.

**Kata Kunci:** *Munasabah al-Qur'an, Fawatih al-Suwar, Khawatim al-Suwar.*

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan secara mutawatir, bernilai ibadah dengan membacanya, serta memiliki keunggulan istimewa walaupun satu surah dari al-Qur'an tersebut. (Itir 1993:10). Keunggulan istimewa dari al-Qur'an ini dikenal dengan istilah I'jaz al-Qur'an yang meliputi semua unsur-unsur dalam al-Qur'an tersebut mulai dari unsur lahiriah hingga unsur bathiniahnya. Keserasian dan kesesuaian yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an ini memberikan peluang untuk diteliti secara mendalam mengenai munasabah antara satu ayat dengan ayat yang lain apalagi untuk meneliti munasabah pembukaan dan penutup surah dalam al-Qur'an.

Fawatih al-suwar adalah pembukaan surah dari kalam Allah yang memiliki keindahan tersendiri sehingga kalam tersebut bisa diterima oleh sipendengar serta memberikan dampak positif bagi pendengar tersebut, diantara bentuk pembukaan surah al-Qur'an adalah tahmid, tasbih, qasam, nida', amar, jumal al-khobariah, huruf tahajji, jumal al-syarti, al-istifham, al-du'a, dan al-ta'lil. (Itir 1993:155) sedangkan khawatim al-suwar dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan Fi Ulumil Quran beliau melakukan pengamatan dan analisa mendalam terhadap setiap akhir surah Al-Qur'an, ia memahami bahwa itu semua memiliki pola serupa dan konsisten. Ia memiliki kesimpulan bahwa akhir surah Al-Qur'an atau khawatim al-suwar terdiri dari salah satu di antara beberapa bentuk kalimat, yaitu: doa, wasiat, faraid, tahmid, tahlil, nasihat-nasihat, janji, ancaman dan lain-lain (As-Suyuthi n.d.:105). Dari paparan Imam as-Suyuthi ini masih terbuka peluang untuk bisa mengkaji lagi pendalaman tentang bentuk kalimat pada penutup akhir surah-surah dalam al-Qur'an dengan perspektif dan disiplin ilmu lughawi yang penulis gunakan dalam meneliti khawatim al-suwar tersebut.

Munasabah lughawi yang penulis maksud adalah mencakup dari kesamaan akar kata yang digunakan dalam kedua surah yang akan dicari munasabah nya seperti contoh kata ihdina pada khawatim surah al-fatimah memiliki kaitan dengan kata hudan dalam fawatih surah al-Baqarah yaitu memiliki akar kata yang sama pada bentuk fiil madinya, kemudian kata uzkur pada khawatim surah al-A'raf memiliki kesamaan akar kata dengan kata zukira pada fawatih surah al-Anfal, selain dari sudut pandang kesamaan akar kata, penulis akan mengkorelasikan serta mengungkap munasabah ayat berdasarkan qawaid 'arabiyah (kaidah-kaidah dalam bahasa arab) seperti ilmu nahu, sorof, balaghah dan lain-lain.

Qawaid arabiah pada sebuah kata dalam al-Qur'an akan mempengaruhi makna-makna yang dihasilkan sebagai implikasi dari kaidah-kaidah khusus dalam bahasa arab tersebut. Para Mufassir terdahulu dalam merangkai karya tafsir mereka sering kali menggunakan qawaid arabiah yang terkenal dengan istilah penafsiran corak lughawi sebagai alat untuk menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tafsir mereka memiliki keunikan tersendiri dari corak tafsir yang lain baik dalam segi gaya bahasa maupun pendalaman makna. Diantara karya tafsir yang bercorak lughawi adalah tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy dan tafsir Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar karya al-Biq'a'i, kedua tafsir bercorak lughawi ini memiliki spesifikasi masing-masing karna kedua pengarang tafsir ini memiliki latar belakang keilmuan yang berfokus pada corak lughawi.

Keunggulan tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir adalah cenderung memberikan penjelasan yang panjang untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 60) Sebagai

contoh penafsiran dalam kitab Abu Hayyan al-Andalusy adalah penafsiran beliau pada surah Alfatihah : 2, alhamdu lillahi rabbail 'alamin. Adapun contoh penafsiran dari Abu Hayyan dengan pendekatan kebahasaan, Abu Hayyan membaginya menjadi tiga penggalan yaitu alhamdu, lillahi, rabbi 'alamin. Kata alhamdu diartikan sebagai pujian yang indah baik itu berupa kenikmatan maupun lainnya.

Kata alhamdu bukan berasal dari kata madaha, akan tetapi berasal dari kata hamada dengan lawan katanya yaitu dhammu atau celaan. Selanjutnya kata lillahi, huruf lam tersebut menunjukkan arti lil milki (kepunyaan), lil istiqai (hak milik), lil sababi (sebab), lil taqlil (alasan), lil tabligh (menyampaikan), lil ta'ajubi (mengagumi), lil sairuroti (menggambarkan). Terakhir, kata rabbil 'alamin, huruf rab disitu menunjukkan banyak makna. Selanjutnya kata rabbil alamin, rabbi disitu mempunyai banyak makna diantaranya rabbi (tuan), malik (raja), tsabit (tetap), ma'bud (disembah).(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 45). Sedangkan keunggulan tafsir Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar adalah dalam aspek lughawi serta diiringi dengan mengkaji kesesuaian dan keserasian antar ayat dalam al-Qur'an, al-Biqâ'i menjelaskan kata-kata yang memiliki korelasi lughawi pada masing-masing ayat, dan kadang-kadang menjelaskan keserasian dan sistematisnya penempatan satu ayat dengan ayat setelahnya dalam struktur kalimat.

Contoh penafsiran Munâsabah antara satu ayat dengan ayat sebelumnya antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah. Al-Biqâ'i menjelaskan munâsabâh antara dua ayat di atas "Setelah berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibuk kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat seterusnya berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini".(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i 2006:340)

Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis komparatif terhadap munasabah ayat-ayat al-Qur'an yang terfokuskan pada surah al-Qur'an yang tergolong al-sab'u al-thiwal karena tujuh surah ini termasuk dalam klasifikasi yang sudah jelas pengelompokkannya berdasarkan kajian 'ulumul Qur'an, serta masing-masing surah yang tergabung pada al-sab'u al-thiwal ini berada pada posisi berturut-turut tanpa ada surah lain yang memisahkannya. Yang penulis maksud al-sab'u al-thiwal yaitu : surah al -Baqarah, Ali Imran, al- Nisa', al- Ma'idah, al- An'am, al- A'raf dan al-Anfal .

Berdasarkan perspektif kajian munasabah, aspek yang ditonjolkan adalah hasil ijtihad penafsir teks al-Qur'an tersebut, dan kemungkinan hasil ijtihad antara satu mufassir dengan mufassir lainnya tentu akan berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan mufassir tersebut, serta berbedanya guru-guru yang mereka ambil ilmunya, oleh sebab itu menurut hemat penulis, penelitian ini akan lebih baik jika dilakukan dengan metode komparasi antar kitab tafsir agar

mendapatkan hasil yang kaya dan beragam serta komprehensif. Kitab tafsir yang akan penulis komparasikan adalah tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy dengan tafsir Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa al-Suwar karya al-Biq'a'i. Kedua kitab ini penulis pilih karena keduanya bercorak lughawi dan sama-sama menjelaskan munasabah antara fawatih al-suwar dengan khawatim al-suwar pada kitab tafsir masing-masing.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode Kualitatif. Kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif. (Azwar 2010:5). Analisis data yang dipakai dalam penulisan ini ialah analisis komprehensif atau dikenal dengan istilah manhaj tahlili yang berarti menganalisa tafsir-tafsir secara mendalam dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur kaidah-kaidah dalam bahasa arab khususnya dalam mengkaji *fawatih al-suwar dan khawatim al-suwar*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka pada pengumpulan data peneliti menggunakan cara mengumpulkan semua karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam mencari munasabah ayat pada al-Qur'an, penulis menggunakan metode muqarin (komparatif). Muqarin berasal dari kata qarana-yuqarinu yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Munasabah Fawatih Al-Suwar Dengan Khawatim Al-Suwar Pada Al-Sab'u al-Thiwal menurut Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy dan Penafsiran al-Biq'a'i**

### 1 *Munasabah Fawatih al-Suwar al-Baqarah dengan Khawatim al-Suwar al-Fatihah*

Abu Hayyan menafsirkan sebuah ayat yang merupakan khawatim al-fatihah yaitu ihdinas shiratal mustaqim, lafazh ihdina ditafsirkan dengan sebuah hidayah yang memberikan tuntunan serta petunjuk yaitu sebuah penjelasan yang kuat, kemudian Abu Hayyan menjelaskan lafazh mustaqim adalah sebuah bentuk isim fail dari wazan fiil istaqaama yaitu wazan asalnya istaf'ala dengan makna fi'il mujarad yang bertambah hurufnya yaitu fi'il qama dan qiyam yang merubah makna asalnya berdiri atau lurus menjadi meminta istiqamah yaitu lurus tanpa bengkok sama sekali. Ayat ini dimunasabahkan dengan fawatih al-Baqarah tepatnya ayat ke 2 zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin, lafaz hudan dalam ayat inilah yang menjadi titik munasabah dengan lafazh ihdina pada khawatim al-fatihah karna memiliki kata asal yang sama yaitu kata asalnya hada - yahdi - hudan. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993:144)

Al-Biq'a'i juga mengaitkan khawatim al-Fatihah ihdinas shiratal mustaqim dengan fawatih al-Baqarah zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin yaitu:

واما مناسبة ما بعد ذلك للفتحة فهو انه لما اخبر سبحانه وتعالى ان عباده المخلصين سالوا في الفتحة هداية الصراط المستقيم الذي هو (غير المغضوب عليهم) طريق الهالكين ارشدهم في اول التي تليها الى ان الهدى المسؤول انما هو في هذا الكتاب. فكان ذلك من اعظم المناسبات لتعقيب الفتحة بالبقرة لانها سيقت لنفي الريب عن هذا الكتاب ولانه هدى للمتقين

Terjemahan:

*Adapun korelasi surah selanjutnya bagi Al-Fatihah adalah ketika Dia, Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, menginformasikan bahwa dalam Al-Fatihah hamba-hambanya yang ikhlas meminta petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu (tidak yang ditimpa murka) jalan kebinasaan, Dia memberi petunjuk kepada mereka di awal jalan berikutnya, bahwa petunjuk yang diminta hanya ada di dalam kitab ini. Ini adalah salah satu munasabah yang paling*

utama untuk mengaitkan Al-Fatihah bersama Al-Baqarah, karena digunakan untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap kitab ini dan karena merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Menurut penulis dari pemaparan masing-masing kitab tafsir diatas terlihat jelas bahwa baik Abu Hayyan maupun al-Biq'a'i memiliki perspektif yang sama dalam mengkorelasikan khawatim al-fatihah dengan fawatih al-Baqarah, hal ini terlihat dari pemilihan ayat sebagai yang mewakili khawatim al-Fatihah adalah "ihdinas shiratal mustaqim" dan juga sama-sama dikaitkan dengan ayat kedua al-Baqarah "zalikal kitabu la raiba fiihi hudan lil muttaqin". Hal ini memberikan indikasi bahwa dari kedua perspektif mufassir ini memberikan penekanan bahwa petunjuk yang diminta pada khawatim al-fatihah adalah al-Qur'an yang dijelaskan fungsinya sebagai petunjuk pada fawatih al-Baqarah.

## 2 Munasabah Fawatih al-Suwar Ali Imran dengan Khawatim al-Suwar al-Baqarah

Abu Hayyan mengaitkan khawatim al-Baqarah 285 "amanar rasulu bima unzila ilaihi minrobbihi wal mu'minun" dengan fawatih Ali Imran ayat 3 "nazzala 'alaikal kitaba bilhaqqi mushaddiqan lima baina yadaihi wa anzalat taurata wal injila" sebagai berikut:

ومناسبة هذه السورة لما قبلها واضحة. ولما كان مفتتح اية اخير البقرة ( ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ) . فكان في ذلك الايمان بالله وبالكتب

Terjemahan:

*Munasabah surah ini terhadap dengan surah sebelumnya sangat jelas ketika di buka ayat akhir al-Baqarah "Rasul telah beriman dengan kitab yang di turunkan sebelumnya" maka demikian adalah tentang keimanan dengan Allah dan kitab-kitab yang pernah Allah turunkan. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 389)*

Menurut penulis dari penafsiran Abu Hayyan terlihat jelas bahwa munasabahnya ketika diawali ayat khawatim al-Baqarah "Rasul telah beriman dengan kitab yang di turunkan sebelumnya" maka demikian adalah tentang keimanan dengan Allah dan kitab-kitab yang pernah Allah turunkan, hal ini juga ditegaskan pada fawatih Ali Imran bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pembenar kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan nabi muhammad juga mengimani kitab-kitab tersebut.

Sedangkan al-Biq'a'i menarik munasabah khawatim al-Baqarah dimulai dari surah al-Baqarah ayat 255 yang dikenal dengan ayat kursi lalu dikaitkan dengan fawatih Ali Imran ayat 1 sebagai berikut:

ومناسبة هذا الاول بالابتدائية لخير ما قبلها انه لما كان اخير البقرة في الحقيقة اية الكرسي وما بعدها انما هو بيان لانها اوضحت امر الدين بحيث لم يبق وراءها مرمى لمتعنت او تعجب من حال من جادل في الالهية او استبعد شيئا من القدرة ولم ينظر فيما تضمنته هذه الاية من الادلة مع وضوحه

Terjemahan:

*Kaitannya yang pertama dengan awal yang terakhir dari apa yang mendahuluinya adalah karena yang terakhir dari Al-Baqarah itu sebenarnya adalah Ayat Kursi dan sesudahnya, maka itu adalah klarifikasi karena memperjelas masalah agama. sedemikian rupa sehingga tidak ada sasaran yang tertinggal bagi orang-orang yang keras kepala atau heran terhadap keadaan orang-orang yang membantah ketuhanan atau mengecualikan sesuatu dari kekuasaan dan tidak memperhatikan apa yang terkandung dalam ayat ini.*

Menurut penulis, titik munasabah antara kedua ayat yang dikorelasikan oleh al-Biq'a'i adalah lafazh al-Hayyu al-Qayyum yang ada pada ayat kursi memiliki kaitan erat dengan lafazh al-Hayyu al-Qayyum pada fawatih Ali Imran. Hal ini terlihat dari sudut pandang al-Biq'a'i yang mengutip terlalu jauh ayat kursi atau al-Baqarah ayat 255 dari bagian khawatim al-suwar, sedangkan jumlah ayat dalam al-Baqarah adalah 286 ayat tepatnya terpaut 31 ayat dari ayat terakhir dalam surah al-Baqarah, hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi al-Biq'a' I ketika memilih ayat 255 sebagai ayat yang dikorelasikan dengan fawatih Ali Imran memberikan indikasi bahwa pentingnya lafazh al-Hayyu al-Qayyum pada ayat kursi tersebut.

### 3 Munasabah Fawatih al-Suwar An-Nisa' dengan Khawatim al-Suwar Ali Imran

Abu Hayyan mengorelasikan khawatim Ali Imran tepatnya ayat 200 yang berisi tentang wasiat agar senantiasa bersabar dan perintah untuk bertaqwa kepada Allah dengan fawatih An-Nisa' ayat 1 sebagai berikut:

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ) ختم الله تعالى هذه السورة بهذه الوصاية التي جمعت الظهور في الدنيا على العدو وقال الحسن وقتادة والضحاك وابن جريج اصبروا على طاعة الله في تكاليفه وصابروا اعداء الله في الجهاد

Terjemahan:

*Allah menutup surah ini dengan wasiat yang dihimpun secara zahir di dunia untuk menghadapi musuh dan al-Hasan, Qatadah, ad-Dhihak serta Ibnu Juraij menjelaskan bahwa sabarlah kamu dalam mematuhi Allah pada setiap tanggung jawab memenuhi Syariat dan sabarlah kamu dalam menghadapi musuh Allah pada saat berperang. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 156).*

( يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ) كرر الامر بالتقوى تأكيدا للاول وذكر اول الرب الذي يدل على الاحسان والتربية وثانيا الله الذي يدل على القهر والهيبة بني اول على الترغيب وثانيا على التهيب

Terjemahan:

*Kata perintah yang berulang kali untuk bertaqwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan menyebutkan pada awal pada lafadz rabb menunjukkan untuk berbuat kebaikan dan pendidikan dan yang kedua Allah menunjukkan atas kekuasaan dan maha pemberi. Memosisikan pada urutan pertama berfungsi untuk al-Tarhib dan kedua untuk Al-Tarhib.*

Menurut sudut pandang penulis, Abu Hayyan menjelaskan munasabah fawatih An-Nisa' dengan khawatim Ali Imran dengan kata perintah ittaqu (bertaqwalah) yang terdapat pada masing-masing ayat, maksud kata perintah yang berulang kali untuk bertaqwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan yang kedua Allah menunjukkan atas kekuasaan dan maha pemberi, memosisikan pada urutan pertama berfungsi untuk al-Tarhib dan kedua untuk al-Tarhib. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 164)

Dalam hal ini al-Biq'a'i juga memiliki sudut pandang yang sama untuk memunasabahkan ayat terakhir Ali Imran tepatnya ayat 200 dengan awal An-Nisa' ayat 1 seperti penafsirannya berikut ini:

وناسب هذا المقصود من التواصل والالفة ما افتتحت به السورة من قوله تعالى " الذي خلقكم من نفس واحدة " فافتتها بالالتئام

والوصلة (ولهذا خصت من حكم تشاجر الزوجين بلاعلام بصورة الاصلاح والمعدلة ابقاء لذلك التواصل) فلم يكن الطلاق ليناسب هذا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.)

Terjemahan:

*Munasabah serta maksud ayat ini adalah berhubungan dengan pembukaan surah setelahnya sesuai dengan apa yang diawali dengan surah, dari firman yang Maha Kuasa, "yang menciptakan kamu dari satu jiwa," sehingga dibuka dengan pernyataan saling tuduh dan keterkaitan (dan oleh karena itu disebutkan dalam putusan suami-istri yang bertengkar tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dalam bentuk rujuk dan diubah demi menjaga pernikahan tersebut).*

Al-Biq'a'i menjelaskan munasabah khawatim Ali Imran tentang instruksi Allah agar selalu bersabar serta diiringi dengan taqwa dalam setiap masalah apapun, lalu kesabaran ini dikaitkan dengan fawatih An-Nisa' tentang perintah Allah agar bertaqwa dalam menghadapi pasangan hidup, karna tujuan menikah adalah agar saling berkasih sayang, maka bagaimanapun besarnya konflik dalam rumah tangga akan terselesaikan dengan kesabaran sehingga tidak akan terucap dari lisan suami kata-kata talaq.

Menurut penulis berdasarkan kedua tafsiran diatas bisa dilihat bahwa munasabah yang sangat jelas dengan redaksi ittaqu pada kedua ayat ini Allah sudah menegaskan untuk bertaqwa pada akhir Ali Imran kemudian ditekankan kembali sebanyak 2 kali pada awal An-Nisa' yaitu memberikan faedah bahwa dengan bertaqwa kita akan menjadi orang yang sukses sesuai janji Allah serta dengan bertaqwa kita akan menjadi hamba yang sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan yang berat ini.

### ***Munasabah Fawatih al-Suwar Al-Maidah dengan khawatim al-Suwar An-Nisa'***

Abu Hayyan menjelaskan munasabah fawatih surah al-Maidah ayat 1 ini dengan khawatim surah An-Nisa' ayat 176 adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta fatwa tentang al-Kalalah lalu Allah menjelaskan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan pada al-Kalalah kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ أَمْرٌ أَمْرًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أَخْتُ فَلَهَا بِنِصْفِ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتْ أَنْثَىٰ فَلَهَا مِثْلُ الْوَلَدِ وَإِنْ كَانَتْ إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ بَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضَلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ  
مناسبة افتتاحها لما قبلها هو انه تعالى لما ذكر استفاتهم في الكلاله وافتاهم فيها ذكر انه يبين لهم كراهة الضلال فبين في هذه السورة احكاما كثيرة هي تفصيل لذلك المجمل قالوا وقد تضمنت هذه السورة ثمانى عشرة فريضة لم يبينها غيرها.

Terjemahan:

*Munasabah pembukaan surah ini terhadap surah sebelumnya adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta keterangan tentang al-Kalalah dan memberikan fatwa kepada mereka tentangnya disebutkan bahwa Allah menjelaskan kepada mereka kesesatan yang dibenci kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global mereka berkata sungguh kandungan surah ini terdapat 12 kewajiban yang tidak di jelaskan pada surah yang lain.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 427)*

Al-Biq'a'i juga mengaitkan munasabah fawatih surah al-Maidah ayat 1 ini dengan khawatim surah An-Nisa' ayat 176 yaitu:



بيان عوارهم الى ان ختم باية في الإرث الذى افتتح آياته بلايصاء وختمها بانه شامل العلم, ناسب افتتاح هذه بامر المؤمنين الذين اشتد تحذيره لهم منهم بالوفاء الذى جل مبناه

Terjemahan:

*Ayat ini menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka hingga Allah menutupnya dengan sebuah ayat tentang warisan, yang diawali ayat-ayatnya dengan janji dan menutupnya dengan mengatakan bahwa dia maha luas ilmunya. Munasabah ini dibuka dengan perintah kepada orang-orang mukmin yang kepadanya kuat memperingatkan mereka tentang menunaikan janji dengan Allah yang didasarkan pada hal itu.*

Menurut hemat penulis inti munasabah kedua ayat ini baik menurut penafsiran Abu Hayyan maupun menurut al-Biq'a'i adalah sama sama menunaikan 'Uqud yang dipaparkan pada fawatih al-Maidah yaitu semua aturan, tanggung jawab serta janji yang telah Allah perintahkan setelah Allah terangkan semua hukum-hukum dan ketentuan tentang al-kalalah pada khawatim surah an-Nisa'.

#### 4 Munasabah Fawatih al-Suwar al-An'am dengan Khawatim al-Suwar Al-Maidah

Abu Hayyan menjelaskan munasabah fawatih surah al-An'am ayat 1 ini terhadap khawatim al-Maidah ayat 116 bahwa Allah ketika menyebutkan apa yang di katakan oleh umat nasrani tentang Isa dan ibunya tentang posisi keduanya menjadikan dua tuhan selain Allah, lalu tersebarlah percakapan tersebut dan disebutkan Allah memberikan pahala terhadap orang-orang yang benar dan Allah iringi demikian dengan lafadz "Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu" (Q.S. al-Maidah 120) kemudian disebutkan dengan lafadz al-Hamdu memiliki faedah memonopoli semua pujian maka tidak mungkin ada baginya sekutu untuk dipuji bahkan untuk dijadikan sebagai tuhan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ  
مناسبة هذه افتتاح السورة لخير المائدة انه تعالى لما ذكر ما قالته النصرارى فى عيسى وامه من كونهما الهين من دون الله وجرت تلك المحاوره وذكر ثواب ما للصادقين واعقب ذلك بان له ملك السموات والارض وما فيهن وانه قادر على كل شيء ذكر بان الحمد له المستغرق فى جميع المحامد فلا يمكن ان يثبت معه شريك فى الالهية.

Terjemahan:

*Munasabah pembukaan surah ini terhadap akhir al-Maidah bahwa Allah ketika menyebutkan apa yang di katakan oleh umat nasrani tentang Isa dan ibunya tentang posisi keduanya menjadikan dua tuhan selain Allah lalu tersebarlah percakapan tersebut dan disebutkan Allah memberikan pahala terhadap orang-orang yang benar dan Allah iringi demikian dengan lafadz "Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya dan allah maha kuasa atas segala sesuatu di sebutkan dengan lafadz al-Hamdu memiliki faedah memonopoli semua pujian maka tidak mungkin ada baginya sekutu untuk dijadikan tuhan (Abu Hayyan al-Andalusy 1993c:72).*

Berbeda sudut pandang dengan Abu Hayyan tentang munasabah fawatih al-An'am dengan khawatim al-Maidah, al-Biq'a'i menarik munasabah antara khawatim al-Maidah ayat 120 dengan fawatih al-An'am ayat 1 sebagai berikut:

مقصودها الاستدلال على ما دعا اليه الكتاب فى السورة الماضية من التوحيد بانه الحاوى لجميع الكمالات من الابداع والقدرة على البعث وغيره و انسب الأشياء المذكورة فيها لهذا المقصد الانعام.

Terjemahan:

*Tujuannya adalah untuk mengindikasikan apa yang diserukan Kitab dalam Surah sebelumnya mengenai tauhid, bahwa di dalamnya memuat segala kesempurnaan penciptaan, pelaksanaan, kemampuan untuk kebangkitan, dan lain-lain, dan hal-hal yang paling tepat disebutkan di dalamnya untuk tujuan pembuka surah al-An'am.*

Menurut penelidikan penulis berdasarkan penafsiran dari al-Biq'a'i tentang munasabah khawatim al-Maidah ayat 120 yang memiliki esensi tentang maha kuasanya Allah sebagai pemilik langit dan bumi, kemaha kuasa Allah ini dijelaskan pada fawatih al-An'am ayat 1 lebih rinci kembali dengan bukti bukti penciptaan yang Allah lakukan tidak hanya menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan kegelapan dan cahaya, ini semua memberikan penekanan tentang bagaimana manusia bisa mentauhidkan Allah karna kekuasaan Allah mampu menciptakan apa saja dan juga menghancurkan apa saja.

## 5 Munasabah Fawatih al-Suwar al-A'raf dengan Khawatim al-Suwar al-An'am

Abu Hayyan menjelaskan bahwa munasabah yang tampak dari akhir surah al-An'am ayat 165 "wahuwallazi ja'alakum khalaifal ardhi fiima atahum" dengan awal surah al-A'raf ayat 3 "ittabi'u ma unzila ilaikum min rabbikum wala tattabi'u min dunihi auliya' qalilan ma tazkurun" adalah "Demikian adalah beban serta tanggung jawab syariat dan disebutkan dengan kata perintah agar mengikuti perintah tersebut".

( فيما اتاهم ) في اول واسطرده منه لما بعده والى قوله آخر السورة ( وهو الذى جعلكم خلائف الارض ) وذكر ابتلاءهم سورة الاعرف وذلك لا يكون الا بالتكاليف الشرعية وذكر الامر باتباعه

Terjemahan:

*Dan munasabah yang diambil dari surah ini dengan surah sebelumnya adalah firman Allah pada akhir surah dialah Allah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi dan di sebutkan memberikaan ujian kepada mereka terhadap apa yang didatangkan pada mereka sesuai dengan awal surah al-A'raf dan demikian adalah beban serta tanggung jawab syariat dan di sebutkan dengan kata perintah agar mengikuti perintah tersebut (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 266)*

Menurut pengamatan penulis, titik munasabah khawatim al-An'am yang berbicara tentang Allah telah mempersiapkan kalian sebagai khalifah dengan bekal kitab yang diberikan kepada kalian yaitu orang-orang beriman, hal ini dikaitkan dengan fawatih al-A'raf yang memiliki substansi ayat bahwa Allah telah memerintahkan untuk mengikuti petunjuk yang telah tercantum dalam kitab yang diturunkan kepada mereka karena sedikit sekali diantara mereka yang ingat akan petunjuk tersebut dalam berperan sebagai khalifah.

Sedangkan al-Biq'a'i menjelaskan kaitan antara khawatim al-An'am ayat 162-163 yang berisi tentang keridhaan serta tauhid dengan fawatih al-A'raf ayat 1 sebagai berikut:

مقصودها انذار من اعراض عما دعا اليه الكتاب من التوحيد والاجتماع على الخير والوفاء لما قام على وجوبه من الدليل فى الانعام و تحذيره بقوارع الدارين وأدل ما فيها على هذا المقصد، أمر الأعراف فان اعتقاده يتضمن الإشراف على الجنة النار والوقوف على حقيقة ما فيهما وما أعد لأهلها.

Terjemahan:

*Tujuannya adalah peringatan agar tidak berpaling dari apa yang diperintahkan Kitab, yaitu tauhid dan bersatu dalam kebaikan serta menunaikan apa yang telah ditetapkan dalam*

*kewajiban merupakan indikasi dari akhir surah al-An'am dan peringatan jalan-jalan dua dunia. itu adalah bukti tujuan tersebut. Sedangkan awal surah al-A'raf menjelaskan tentang perjanjian yang kuat serta kemuliaan, karena keimanannya meliputi mengawasi surga/neraka dan mengetahui hakikat apa yang ada di dalamnya dan apa yang telah dipersiapkan untuk keluarganya*

Menurut penulis, titik munasabah yang ditampilkan oleh al-Biq'a'i pada khawatim al-An'am ayat 162-163 yang memiliki esensi bahwa lafadh "inna sholati wa nusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil 'alamin" serta lafadh "la syarika lahu wabizalika umirtu wa ana awwalul muslimin" memberikan penegasan tentang sikap seorang hamba dalam mentauhidkan rabbnya, dengan penuh penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah, hal ini yang dikaitkan dengan fawatih al-A'raf ayat 1 yang memiliki esesensi sikap kepatuhan seorang hamba dalam menerima kitab yang diturunkan sebagai peringatan untuk orang beriman harus diterima tanpa adanya keterpaksaan atau beban dalam menjalankan isi kitab tersebut. Hal ini akan membimbing mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat karena telah menunaikan kewajiban dan janji kepada Allah SWT.

## **6 Munasabah Fawatih al-Suwar al-Anfal dengan Khawatim al-Suwar al-A'raf**

Abu Hayyan menjelaskan munasabahnya adalah lafadz rabb "wazkur rabbaka" pada khawatim al-A'raf ayat 205 dengan lafadh Allah pada fawatih al-Anfal ayat 2 "iza zukirallahu" yaitu berzikir dengan merendah dan menurunkan suara karena padanya ada penjelasan tentang posisi penghambaan diri dan berdasarkan firman Allah tidak mengeraskan suara maka ini lah martabat sirr dan merasa takut dengan melafadzkannya sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Bahru al-Muhit:

(واذكر الله) ولا غيره من الاسماء وناسب ايضا لفظ الرب قوله (تضرعا وخيفة) لان فيه التصريح بمقام العبودية والظاهر ان قوله (ودون الجهر من القول) فهذه مرتبة السر والمخافة باللفظ

Terjemahan:

*Dan ingatlah Allah maksudnya janganlah mengingat selainnya, ingatlah salah satu diantara nama-nama Allah dan munasabahnya adalah lafadz rabb dengan merendah dan menurunkan suara karena padanya ada penjelasan tentang posisi penghambaan diri dan berdasarkan firman Allah tidak mengeraskan suara maka ini lah martabat sirr dan merasa takut dengan melafadzkannya. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993b:449)*

Sedangkan al-Biq'a'i menjelaskan kaitan antara fawatih al-Anfal dengan khawatim al-A'raf sebagai berikut:

والجامع لذلك كله انه لما ثبت بالسور الماضية وجوب اتباع امر الإله والاجتماع عليه لما ثبت من تفرد واقتداره كان مقصود هذه إيجاب اتباع الداعي إليه بغاية الإذعان والتسليم والرضى والتبرؤ من كل حول وقوة إلى من أنعم بذلك

Terjemahan:

*Kesimpulan dari semua ini adalah karena telah dibuktikan dalam surah-surah sebelumnya bahwa wajib mengikuti perintah Tuhan dan bersatu di dalamnya karena keunikan dan keampuhannya yang telah terbukti, maka maksud dari awal surah ini adalah untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah keharusan. wajib mengikuti orang yang berseru kepada-nya dengan penuh ketundukan, ketundukan, rasa puas, dan mengingkari segala daya dan kekuatan kepada dzat yang diberi karunia itu*

Menurut penulis, *munasabah* yang ditekankan oleh al-Biqā'i pada *khawatim* al-A'raf dengan *fawatih* al-Anfal adalah kepatuhan seorang hamba dalam menunaikan perintah Allah yang telah diatur dalam Syariat Islam termasuk kepatuhan mengikuti ketentuan yang telah Allah tetapkan tentang pembagian harta rampasan perang.

### **Analisis Komparasi Munasabah Penafsiran Abu Hayyan dengan al-Biqā'i**

Abu Hayyan dan al-Biqā'i dalam menafsirkan ayat-ayat pada masing-masing kitab tafsir mereka mempunyai sudut pandang tersendiri, namun meskipun demikian dalam penafsiran mereka memiliki persamaan dalam melakukan interpretasi ayat, persamaan secara general yang mencolok dari kedua mufassir ini adalah pada corak lughawi yang mewarnai penafsiran mereka berdua, namun dalam hal *munasabah* antara *fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* pada *al-sab'u al-thiwal* terlihat ada kesamaan namun juga ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut, berikut penulis akan paparkan persamaan dan perbedaan *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* pada *al-sab'u al-thiwal* dari Abu Hayyan dan al-Biqā'i.

Persamaan Penafsiran *Munasabah Fawatih al-Suwar* dengan *Khawatim al-Suwar*

#### **1 *Munasabah Fawatih al-Suwar* al-Baqarah dengan *Khawatim al-Suwar* al-Fatihah:**

Abu Hayyan menafsirkan sebuah ayat yang merupakan *khawatim* al-fatihah yaitu *ihdinas shiratal mustaqim*, lafadh *ihdina* ditafsirkan dengan sebuah hidayah yang memberikan tuntunan serta petunjuk yaitu sebuah penjelasan yang kuat, ayat ini dimunasabahkan dengan *fawatih* al-Baqarah tepatnya ayat ke 2 *zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin*, lafaz *hudan* dalam ayat inilah yang menjadi titik *munasabah* dengan lafadh *ihdina* pada *khawatim* al-fatihah karna memiliki kata asal yang sama yaitu kata asalnya *hada - yahdi - hudan*.

al-Biqā'i juga mengaitkan *khawatim* al-Fatihah *ihdinas shiratal mustaqim* dengan *fawatih* al-Baqarah *zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin* yaitu sebuah hidayah dengan terutusnya beberapa rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci, kitab suci ini salah satunya adalah al-Qur'an.

Menurut analisis penulis baik Abu Hayyan maupun al-Biqā'i memiliki sudut pandang yang sama tentang *munasabah* *khawatim* al-fatihah dengan *fawatih* al-Baqarah yaitu pada ayat *ihdinas shiratal mustaqim* dimunasabahkan dengan ayat *zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin*, kedua ayat ini memiliki korelasi yang sangat kuat dan jelas, ini terlihat dari, lafaz *hudan* pada *fawatih* al-Baqarah dengan lafaz *ihdina* pada *khawatim* al-Fatihah, terlihat dari penafsiran masing-masing mufassir bahwa yang dimaksud hidayah yang diminta pada *khawatim* al-fatihah "ihdina" adalah al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus sesuai yang dijelaskan pada *fawatih* al-Baqarah.

#### **2 *Munasabah Fawatih al-Suwar* An-Nisa' dengan *Khawatim al-Suwar* Ali Imran**

Abu Hayyan menjelaskan *munasabah* *fawatih* An-Nisa' dengan *khawatim* Ali Imran dengan kata perintah *ittaqu* (bertaqwalah) yang terdapat pada masing-masing ayat, maksud kata perintah yang berulang kali untuk bertakwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan yang kedua Allah menunjukkan atas kekuasaan dan maha pemberi, memposisikan pada urutan pertama berfungsi untuk al-Tarhib dan kedua untuk al-Tarhib.

Al-Biqā'i memiliki sudut pandang yang sama untuk memunasabahkan ayat terakhir Ali Imran tepatnya ayat 200 dengan awal An-Nisa' ayat 1 dengan menafsirkan kesabaran dan ketakwaan adalah kunci dalam menyelesaikan masalah kehidupan termasuk masalah dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Menurut analisis penulis berdasarkan kedua tafsiran diatas bisa dilihat bahwa munasabah yang sangat jelas dengan redaksi ittaqu pada kedua ayat ini Allah sudah menegaskan untuk bertaqwa pada akhir Ali Imran kemudian ditekankan kembali sebanyak 2 kali pada awal An-Nisa' yaitu memberikan faedah bahwa dengan bertaqwa kita akan menjadi orang yang beruntung sesuai janji Allah serta dengan bertaqwa kita akan menjadi hamba yang sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan yang berat ini.

### 3 *Munasabah Fawatih al-Suwar Al-Maidah dengan Khawatim al-Suwar An-Nisa'*

Abu Hayyan menjelaskan munasabah fawatih surah al-Maidah ayat 1 ini dengan khawatim surah An-Nisa' ayat 176 adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta fatwa tentang al-Kalalah lalu Allah menjelaskan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan pada al-Kalalah kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global, dan setelah itu pada fawatih al-Maidah Allah menuntut mereka dengan segala akad yang telah mereka sepakati dengan Allah yaitu menjalankan semua hukum-hukum yang telah Allah jelaskan sebelumnya.

Al-Biqa'i juga mengaitkan munasabah fawatih surah al-Maidah ayat 1 ini dengan khawatim surah An-Nisa' ayat 176 lalu menjelaskan maksud dari 'uqud adalah menyempurnakan yaitu menunaikan semua janji, seperti itulah maksudnya sebuah akad adalah perjanjian yang sangat kuat. Yang di maksud dengan 'uqud adalah sesuatu yang secara general berkaitan dengan akad-akad yang berhubungan dengan janji seorang hamba kepada Allah SWT dan kewajiban untuk menunaikan hukum-hukum yang merupakan sebuah tanggung jawab, kewajiban tersebut adalah semua hukum dan ketentuan yang telah Allah terangkan pada khawatim An-Nisa'.

Menurut analisis penulis inti munasabah kedua ayat ini baik menurut penafsiran Abu Hayyan maupun menurut al-Biqa'i adalah sama sama menunaikan aturan, tanggung jawab serta janji yang telah Allah perintahkan dan terangkan pada ayat sebelumnya.

Penafsiran *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* dari Abu Hayyan dan al-Biqa'i telah selesai penulis paparkan pada poin sebelumnya, pada poin ini penulis akan menjabarkan keunggulan penafsiran Abu Hayyan dari al-Biqa'i:

- 1 Abu Hayyan memiliki keunggulan dalam menjelaskan *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* secara khusus menyebutkan *munasabah* ayat ini ini dengan ayat pada surah sebelumnya dengan mencantumkan redaksi ayat yang dimunasabahkan sehingga memudahkan penulis untuk melihat ayat tersebut secara gamblang serta Abu Hayyan mendahului penafsirannya dengan kata pengantar sebagai berikut:

ومناسبة هذه السورة لما قبلها, مناسبة افتتاحها لما قبله, واسطرده منه لما بعده

Sedangkan al-Biqa'i meskipun mendahului penafsirannya dengan kata-kata muqaddimah juga seperti yang dilakukan Abu Hayyan, namun seringkali ayat yang dimunasabarkannya cenderung masih umum dan seringkali tidak menyebutkan redaksi ayat yang dimunasabahkan, sehingga bisa dikatakan bahwa penafsiran *munasabah*nya secara general dalam konteks *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khatim al-suwar* sebelumnya, sehingga penulis butuh bekerja lebih keras dalam mencari *munasabah* dalam penafsiran al-Biqa'i tersebut.

- 2 Abu Hayyan menjelaskan tafsirnya dengan corak lughawi yang sangat lengkap dan padat mulai dari penjelasan akar kata dari kata yang akan ditafsirkan, sampai dengan penjelasan posisi *I'rab* dalam sudut pandang ilmu nahwu dan sorof, al-Biqa'i sebenarnya juga menerangkan hal bercorak lughawi tersebut, namun tidak sedetail dan selengkap penjelasan

dari tafsiran Abu Hayyan, karena perhatian utama dari penafsiran al-Biqā'i adalah keserasian dan kesesuaian kata secara umum pada ayat-ayat dalam al-Qur'an. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki penafsiran Abu Hayyan di atas, maka penulis lebih cenderung merekomendasikan pembaca untuk memprioritaskan kitab tafsir *al-Bahru al-Muhith* untuk menggali *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* dalam al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Persamaan penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i yaitu:

- a. *Munasabah Fawatih al-Suwar* al-Baqarah dengan *Khawatim al-Suwar* al-Fatihah
- b. *Munasabah Fawatih al-Suwar* An-Nisa' dengan *Khawatim al-Suwar* Ali Imran
- c. *Munasabah Fawatih al-Suwar* Al-Maidah dengan *Khawatim al-Suwar* An-Nisa'

Perbedaan penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i:

- a. *Munasabah Fawatih al-Suwar* Ali Imran dengan *Khawatim al-Suwar* al-Baqarah
- b. *Munasabah Fawatih al-Suwar* al-An'am dengan *Khawatim al-Suwar* al-Maidah
- c. *Munasabah Fawatih al-Suwar* al-A'raf dengan *Khawatim al-Suwar* al-An'am
- d. *Munasabah Fawatih al-Suwar* al-Anfal dengan *Khawatim al-Suwar* al-A'raf

Keunggulan dari kedua penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i:

- a. Abu Hayyan memiliki keunggulan dalam menjelaskan *munasabah fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar* secara khusus menyebutkan *munasabah* ayat ini dengan ayat pada surah sebelumnya dengan mencantumkan redaksi ayat yang dimunasabahkan sehingga memudahkan penulis untuk melihat ayat tersebut secara gamblang
- b. Abu Hayyan menjelaskan tafsirnya dengan corak lughawi yang sangat lengkap dan padat mulai dari penjelasan akar kata dari kata yang akan ditafsirkan, sampai dengan penjelasan posisi *I'rab* dalam sudut pandang ilmu nahwu dan sorof, al-Biqā'i sebenarnya juga menerangkan hal bercorak lughawi tersebut, namun tidak sedetail dan selengkap penjelasan dari tafsiran Abu Hayyan, karena perhatian utama dari penafsiran al-Biqā'i adalah keserasian dan kesesuaian kata secara umum pada ayat-ayat dalam al-Qur'an.

## REFERENSI

- 'Itir, Nuruddin. 1993. 'Ulumul Qur'an Al-Karim. Cetakan.1. Damaskus: al-Mathba'ah al-Dhibah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993a. Al-Bahru Al-Muhith. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993b. Al-Bahru Al-Muhith. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993c. Al-Bahrul Muhith. 3rd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ahmad Musthofa al-Maraghi. 1970. Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Sirqah Maktabah wa Mthba'ah.
- Al-Biqā'i, Burhan ad-Din Abi Hasan Ibrahim bin 'Umar. 1987. Masa'id an-Nazar Lil Ishraf 'Ala Maqashid as-Suwar. Riyadh: MAktabah al-Ma'arif.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1977. Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i. Cet.2. Al-Mathba' al-Hidharat al-Arabiyah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Ter. Mudzakir. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Al-Suyûthî, Jalâl ad-Din 'Abd ar-Rahmân. 1986. Tanâsuq Ad-Durar Fi Tanâsub as-Suwar. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- AlMasri, Muhammad bin Makram bin Manzur alIfriki. n.d. Lisan Al'Arab. Bairut: Dar al-adir.

- As-Suyuthi. n.d. *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an. Juz 2*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ata', Abdul Qadir Ahmad. 1976. *Asrar Tartib Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ihtisam.
- ◉Az-Zarkasy, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdilla. n.d. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. 1st ed. Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Az-Zarkasyi. 1957. *Al-Burhan Fi Ulumi Al-Quran*. Cairo: Darul Ihya al-Kutb al-A'rabiyyah.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Baidan, Nasruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basid, Abdul. 2016. "Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an Telaah Kitab Nazmu Al-Durar Fi TanaSub Al-Ayat Wa As-Suwar Karya Burhanuddin Al-Biqa'i." Tesis.
- Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i. 2006. *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Suwar*. 3rd ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Hermawan, Acep. 2011. *'Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izari, Muhammad 'Ali. 1965. *Al-Mufasssirun, Hayatihim Wa Manhajihim*. Tsaqafah wal Irsyad al-Islami.
- Kusroni. 2017. "Menelisis Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Quran." *Jurnal El-Furqania* Vol. 5.
- M.Qurais Shihab. 2010. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Mandzur, Ibnu. 2003. *Lisan Al-Arab*. 7th ed. Kairo: Dar al-Hadis.
- Manna' Khalil al-Qathan. 1995. *Mabahits Fiy 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Manna Khalil al-Qattan. 1973. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Husain al Zahabiy, Husnul Hakim IMZI. n.d. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Surabaya Pustaka.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Tarsita.
- Naṣr Hâmid Abû Zayd, *Mafhûm An-Nas*. 2000. *Dirâsah Fi 'Ulûm AlQur'An*. Maroko: al-Markaz as-Ṣaqafi al-'Arabi.
- RI, Kementerian Agama. 2011. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Suwailim, Al-Saiyid Ahmad. 2010. *Dirasati Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Jami''ah al-Azhar bi kulliyah Ushu al-Din bi al-Zaqaziq.
- Zahabiy, Muhammad Husain al. 1995. *Al-Tafsir Wa Al Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 1993. *Mafhum Al-Nash Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.